I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memadai bagi ekstensi tanaman kelapa sawit (*Elaeis quninensis jacq*.).Pada mulanya pengembangan kelapa sawit dilakukan pada area hutan primer maupun sekunder. Tanaman kelapa sawit (*Elaeis quninensis jacq*.) merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang berasal dari Afrika Barat. Tanaman ini pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1848. Tanaman kelapa sawit mulai diusahakan dan dibudidayakan secara komersial pada tahun 1911. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit Indonesia adalah seorang Belgia bernama, Adrien Haller (Fauzi, dkk., 2014).

Kelapa sawit (*Elaeis quninensis jacq*.) sebagai komoditas unggulan perkebunan memiliki peluang bisnis yang sangat menjanjikan di masa mendatang. Hal ini dapat dilihat dari keunggulan kelapa sawit itu sendiri maupun permintaan pasar yang kian meningkat diiringi dengan kenaikan harga minyak sawit. Keunggulan minyak kelapa sawit antara lain produksi per hektar yang lebih tinggi dibandingkan dengan minyak nabati lainya, umur ekonomis yang panjang dan kandungan betakaroten yang tinggi.

Seiring dengan peningkatan hasil kelapa sawit, kemunculan dan keberadaan perusahaan perkebunan ditengah-tengah masyarakat merupakan wujud dan partisipasi daam pengembangan pembangunan masyarakat khususnya peningkatan ekonomi dan pendapatan masyarakat pedesaan. Bentuk nyata partisipasi perusahaan adalah pembangunan lahan perkebunan kelapa sawit melalui pola kemitraan kebun-kebun inti plasma bagi masyarakat.dengan pembangunan. Pengembangan lahan perkebunan ini akan tercipta berbagai kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan oleh masyarakat disamping akan membukan dan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Hal ini didukung dengan kebijakan pemerintah yang melaksanakan program perusahaan inti rakyat perkebunan (Anonim, 2014).

Di Indonesia dikenal juga dalam tiga bentuk utama usaha perkebunan, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS).Setiap perkebunan memiliki pola pemasaran produk kelapa sawit yang berbeda. Pemasaran produk kelapa sawit PBN dilakukan melalui Kantor Pemasaran Bersama (KPB).Produksi minyak kelapa sawit (CPO) dalam negeri diserap oleh industri pangan terutama industri minyak goreng dan industri non pangan seperti industri komestik dan farmasi, namun potensi pasar yang paling besar adalah industri minyak goreng. Potensi tersebut dapat dilihat dari semakin bertambahnya jumlah penduduk yang berimplikasi pada pertambahan kebutuhan pangan terutama minyak goreng (Fauzi,dkk., 2002).

Lahan adalah lingkungan fisik dan biotik. Lingkungan fisik berupa relief atau topografi, iklim, tanah, dan air, sedangkan lingkungan biotik adalah manusia,

hewan, dan tumbuhan. lahan berdasarkan topografinya dibedakan atas topografi datar, bergelombang, dan berbukit. Lahan datar adalah lahan yang cenderung landai yang kemiringanya < 10°, sedang kan lahan bergelombang adalah lahan yang topografinya tidak rata dan cenderung bergelombang hingga berbukit yang jika digunakan untuk kegiatan pertanian maupun perkebunan harus dilakukan terasering terlebih dahulu agar tidak mudah terjadi longsor.

Lahan datar pada perkebunan kelapa sawit TM 13 diduga komposisi individu jenis gulma berupa gulma dual lebar yang mana gulma daun lebar sendiri adalah gulma yang tahan terhadap naungan dan membutuhkan jumlah air yang banyak untuk memberntuk 1 g berat kering, sedangkan pada lahan bergelombang TM 13 dan TM 20 diduga komposisi individu jenis gulma berupa gulma rumputan karena kondisi lahan yang bergelombang sehingga kandungan unsur hara kurang terpenuhi untuk gulma daun lebar serta kandungan air yang sedikit, gulma rumputan hanya membutuhkan 250-350 g air untuk membentuk satu gram berat kering.

Pengolahan perkebunan merupakan investasi jangka panjang, yang memerlukan jumlah tenaga kerja dan biaya yang besar. Untuk memperoleh pertumbuhan dan produksi tanaman yang baik, diperlukan usaha pemeliharaan tanaman secara intensif, antara lain pemupukan, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman, maupun gulma.

Pengaruh gulma pada perkebunan kelapa sawit dapat mengurangi produksi TBS kelapa sawitsebesar 20% karena pertumbuhannya sangat cepat dan mengeluarkan zat allelopatik yang bersifat racun bagi tanaman. Untuk itu

pelaksanaan pengendalian gulma hendaknya didasari dengan pengetahuan yang cukup mengenai gulma yang bersangkutan. Apakah gulma tersebut bersiklus hidup semusim, dwi musim ataupun tahunan, bagaimana berkembang biaknya, bagaimana sistem penyebarannya. Jika gulma yang dominan di perkebunan tersebut adalah gulma semusim maka dapat digunakan pengendalian dengan menggunakan herbisida kontak. Jika gulma yang dominan adalah gulma tahunan maka pengendaliannya dapat menggunakan herbisida sistemik.

Terdapat beberapa metode/cara pengendalian gulma yang dapat dipraktekkan di lapangan, antara lain ialah :

1. Pengendalian dengan upaya preventif (pembuatan peraturan/perundangan, karantina, sanitasi dan peniadaan sumber invasi).
2. Pengendalian secara mekanis/fisik (pengerjaan tanah, penyiangan, pencabutan, pembabatan, penggenangan dan pembakaran).
3. Pengendalian secara kultur–teknis (penggunaan jenis unggul terhadap gulma, pemilihan saat tanam, cara tanam-perapatan jarak tanam/heavy seeding, tanaman sela, rotasi tanaman dan penggunaan mulsa).
4. Pengendalian secara hayati (pengadaan musuh alami, manipulasi musuh alami dan pengolahan musuh alami yang ada disuatu daerah).
5. Pengendalian secara kimiawi (herbisida dengan berbagai formulasi, surfaktan, alat aflikasi dsb).

Gulma dapat tumbuh di segala tempat baik pada lahan datar maupun pada lahan yang memiliki topografi yang bergelombang.Pada lahan datar gulma yang

dominan ialah jenis gulma daun lebar sedangkan pada lahan yang bergelombang gulma yang dominan ialah gulma rumputan.Pada praktik pengendalian gulma di perkebunan, umumnya masyarakat kebun dalam mengendalikan gulma tidak melihat komposisi gulma yang berada di lahan perkebunan apakan gulma rumputan atau tahunan, sehingga dalam penggunaan herbisida tidak sesuai dengan jenis gulma yang dominan di lahan perkebunan tersebut.

Keberadaan suatu gulma atau komunitas gulma di suatu tempat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan antara lain sebagai berikut :

1. Iklim (suhu, curah hujan, dan kelembaban)
2. Topografi (datar dan bergelombang)
3. Kesuburan dan lengas tanah
4. Manusia dan hewan

B. Perumusan Masalah

Pada penelitian ini akan dikaji tentang perbedaan keragaman atau komposisi gulma pada lahan datar dan lahan bergelombang pada umur tanaman TM 13 dan TM 20.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui komposisi gulma pada lahan datar TM 13 dan lahan bergelombang TM 20.
2. Mengetahui perbedaan komunitas gulma pada lahan datar dan lahan bergelombang pada kebun plasma.
3. Mengetahui dominasi gulma di lahan datar dan lahan bergelombang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan acuan atau literatur yang berguna, sehingga perkembangan dan penanganan gulma semakin lebih baik dan efisien.
2. Bagi masyarakat dan perusahaan agar dapat menentukan kebijakan pengelolaan gulma dan acuan penggunaan herbisida yang tepat dalam mengendalikan komposisi gulma yang tumbuh di sekitar area perkebunan kelapa sawit.